

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakekatnya manusia diciptakan oleh Allah SWT dalam keadaan yang terbaik, termulia dan tersempurna dibandingkan dengan makhluk lainnya, tetapi sekaligus memiliki bahwa nafsu dan perangai yang buruk, misalnya suka menuruti hawa nafsu, membantah melawan dan sebagainya, karena manusia dapat terjerumus kedalam lembah kenistaan, kesengsaraan dan kehinaan. Dengan kata lain, manusia bisa bahagia hidupnya di dunia maupun di akhirat dan bisa sengsara ataupun tersiksa

Mengingat berbagai sikap seperti itu, maka diperlukan adanya upaya untuk menjaga agar manusia tetap menuju ke arah bahagia, menuju kecitraannya yang terbaik dan tidak terjerumus kedalam keadaan dengan hina yaitu dengan cara manusia mendapat bimbingan dari mulai anak-anak, remaja dan tidak terkecuali lansia (lanjut usia).

Lansia merupakan periode penutup dalam rentang hidup seseorang yaitu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh manfaat. Pada umumnya lansia yang sudah memasuki usia 65 tahun lebih banyak mengalami pengurangan dalam berbagai faktor. Secara fisik mengalami penurunan stamina atau daya tahan tubuh, secara mental menurun ditandai tidak tahan lama jika berfikir lama ketika masa dewasa dan sering lupa, secara sosial mulai berkurang intensitas sosialisasi dalam bermasyarakat karena sudah mulai lemah.

Sedangkan bagi lansia (lanjut usia) sendiri masa lansia itu merupakan masa meninggalkan unsur duniawi dan mempersiapkan kehidupan akhira, sehingga memunculkan persepsi tertentu, yaitu:

1. orang usia lanjut mundur dalam segala aspek dalam dirinya.
2. Menjadi tua berarti menjadi jompo.
3. Orang lanjut usia sudah tidak membutuhkan apa-apa lagi, hanya kebutuhan makan untuk fisik, mempersiapkan mati dan cukup istirahat.

Citra kepribadian lansia itu semua hampir sama, yaitu kaku, sulit dan defresi (mudah murung, patah semangat, mudah sedih, pesimis menghadapi masa depan, mudah tersinggung dan dan takut menghadapi kematian). Pada lansia selain menghadapi kemunduran dalam menghadapi kemunduran dalam banyak faktor muncul juga beberapa masalah yang berkaitan dengan sistem keluarga. Bagi lansia (lanjut usia) yang tinggal di keluarga besar yaitu keluarga yang terdiri dari istri, mertua, anak-anak, adik kaka dan pembantu, kehadirannya tidak terlalu menimbulkan masalah mengingat masih kuatnya sistem gotong royong dan masih adanya perasaan menghormati orang tua serta membalas budi atas kebaikan yang diberikan orang tua dimasa lalu.

Sebaliknya lansia (lanjut usia) yang tinggal dalam keluarga inti yaitu keluarga yang terdiri suami, istri dan anak-anak, kehadirannya dianggap mengganggu, maka akan menimbulkan kesulitan karena bukan hanya berkaitan dengan fisik, tetapi juga aspek mental, sosial bahkan ekonomi, akibatnya mereka memilih untuk tidak tinggal dengan keluarga karena tidak mau merepotkan, dan

akhirnya mereka hidup terlantar dengan lansia lain yang tidak memiliki keluarga yang hidup hanya sebatang kara.

Permasalahan terlantarnya lansia (lanjut usia) di Indonesia khususnya kota Bandung sejak lama telah menjadi permasalahan yang sangat pelik karena sangat luas skala dan kompleksitas permasalahannya. Pada dasarnya permasalahan kesejahteraan sosial bagi lansia merupakan tanggung jawab bersama karena masalah ini merupakan tanggung jawab kemanusiaan sebagai perwujudan tanggungjawab keimanan kita kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan salah satu tugas pokok pembangunan bidang kesejahteraan sosial bagi lansia atau lanjut usia yang terlantar.

Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi merupakan tempat penampungan lansia (lanjut usia) untuk membantu pemerintah dalam upaya penanggulangan masalah kesejahteraan sosial.

Panti sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi mengadakan kegiatan-kegiatan yang positif sesuai dengan kemampuan dan kondisi mereka (lansia) sehingga mereka dapat mengaktualisasikan potensi diri melalui aktivitas yang bermanfaat. Kegiatan lainnya yaitu bimbingan rohani Islam yang dapat menambah pengetahuan tentang agama untuk lebih mendekatkan diri mereka kepada Allah SWT dan untuk mengembangkan potensi dirinya sehingga mereka mampu menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya. Yang menarik untuk diteliti dari permasalahan yang telah disebutkan adalah bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi .

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan beberapa masalah pokok yang menjadi objek kajian penelitian, sebagai berikut:

1. Bagaimana rancangan program bimbingan keagamaan yang dilakukan di Panti Sosial Tresna Werda Budi Pertiwi?
2. Bagaimana pelaksanaan bimbingan keagamaan di Panti Sosial Tresna Werda Budi Pertiwi?
3. Bagaimana evaluasi bimbingan keagamaan di panti Sosial Tresna Werda Budi Pertiwi setelah diterapkannya bimbingan keagamaan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui rancangan program bimbingan keagamaan yang dilakukan di Panti Sosial Tresna Werda Budi Pertiwi.
- b. Untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan keagamaan di Panti Sosial Tresna Werda Budi Pertiwi.
- c. Evaluasi keagamaan di Panti Sosial Tresna Werda Budi Pertiwi setelah penerapan bimbingan keagamaan.

2. Kegunaan penelitian

- a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pembangunan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan

bimbingan dan penyuluhan Islam, disamping itu ,penelitian ini pun dapat dijadikan titik tolak bagi penelitian yang lebih mendalam dan komprehensif baik lokasi yang sama maupun di lokasi lain.

- b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran, terutama bagi mereka yang memiliki perhatian serta ikut andil dalam upaya pembinaan lansia. Hasil penelitian juga diharapkan dapat menjadi bahan kajian dan renungan bagi praktisi bimbingan rohani Islam di Panti Sosial Tresna Wredha, terutama yang berkaitan dengan penentuan metode dan segala sesuatu yang berkaitan dengan proses bimbingan.

D. Kerangka Pemikiran

Lansia merupakan periode penutup dalam rentang hidup seseorang yaitu periode dimana seseorang telah beranjak jauh dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh manfaat. Pada umumnya lansia yang sudah memasuki usia 65 tahun lebih banyak mengalami pengurangan dalam berbagai faktor. Secara fisik mengalami penurunan stamina atau daya tahan tubuh, secara mental menurun ditandai tidak tahan lama jika berfikir lama ketika masa dewasa dan sering lupa, secara sosial mulai berkurang intensitas sosialisasi dalam bermasyarakat karena sudah mulai lemah.

Di negara-negara maju (seperti Amerika Serikat), yang dimaksud dengan usia lanjut adalah mereka yang telah menjalani siklus kehidupan di atas usia 65 tahun. Lanjut usia merupakan masa dimana seseorang merasakan kepuasan dari

hasil yang diperolehnya, menikmati hidup ini bersama anak dan cucu, merasa bahagia karena telah memberikan sesuatu bagi generasi berikutnya.

Menurut Jalaludin dalam bukunya *psikologi Agama* (1995: 101) manusia usia lanjut adalah manusia yang sudah tidak produktif lagi, kondisi fisik rata-rata sudah menurun sehingga dalam kondisi yang sudah udzur ini berbagai penyakit siap untuk mengrogoti mereka, dengan demikian di usia lanjut ini terkadang muncul semacam pemikiran bahwa mereka berada pada sia-sia umur menunggu datangnya kematian.

Sejalan dengan menurunnya kondisi tubuh terjadi bergai kelemahan fungsi-fungsi biologis termasuk kemampuan akal. Seiring dengan proses ini maka muncul trauma historis manusia sebagai makhluk yang lemah. Trauma historis ini mempengaruhi sikap dan ketidakberdayaan pada manusia usia lanjut. Kondisi udzur di usia tua menyebabkan manusia usia lanjut senantiasa bibaya-bayangi oleh perasaan tak berdaya dalam menghadapi kematian, dan rasa takut akan kematian ini semakain meningkat pada usia tua. Untuk menghilangkan kecemasan batin maka bimbingan dan penyuluhan islam sangat dibutuhkan oleh mereka pada usia lanjut ini (Jalaludin, 1995: 102).

Menurut Harlock (1980: 401) bahwa masa lansia atau lanjut usia tua adalah proses penutup dalam rentang hidup seseorang yaitu priode di mana seseorang telah “beranjak jauh” dari periode terdahulu yang lebih menyenangkan atau beranjak dari waktu yang penuh dengan manfaat.

Menurut Harlock (1980: 401) bahwa kepada lansia ketertarikan terhadap kegiatan agama itu hanya semata-mata hari kematian sudah semakin dekat atau karena mereka sangat tidak mampu untuk melakukannya.

Fenomena yang terjadi pada masa lansia itu (memiliki persepsi yang kurang baik atau tidak pantas untuk dilakuka) merupakan tanggung jawab kita semua yang berada dilingkungannya untuk membimbing serta mengarahkan cara pandangan atau pemikiran mereka yang menyatakan bahwa mereka tertarik pada kegiatan agama itu hanya karena hari kematiannya itu semakin dekat sehingga mereka tidak berfikir seperti itu lagi dan mereka tertarik melakukan kegiatan agama itu hanya karena kewajiban dan karena Allah semata.

Dengan demikian pembinaan agama pada lansia (lanjut usia) merupakan hal yang sangat penting terutama bimbingan rohani islam yang bertujuan membimbing manusia agar hidupnya selaras atau sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT, sehingga mendapatkan kebahagiaan baik di dunia dan akhirat.

Dalil naqli yang menerangkan kewajiban manusia untuk berbuat kebajikan, membimbing dan menyeru orang lain untuk melakukan perbuatan baik dan melarang untuk berbuat jelek, di terangkan di dalam al-Qur'an An-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْ لَهُم بِآيَاتِنَا هِيَ
أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: ‘ serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, pelajaran yang baik bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah lebih mengetahui siapa yang tersesat di jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk’.(Depag RI, 2004: 282)

Dalam keterangan di atas, Allah menerangkan beberapa metode dalam bimbingan seseorang atau kelompok masyarakat dengan segala aspek yang khas.

Metode merupakan suatu langkah-langkah sistematis yang harus ditempuh untuk mencapai suatu tujuan. (Yakub, 1997: 124).

Konflik-konflik batin dalam diri manusia yang berkenaan dengan ajaran Islam banyak ragamnya, oleh karenanya diperlukan bimbingan Islam atau bimbingan Rohani Islam yang memberikan bimbingan kehidupan keagamaan

Kepada individu agar mampu mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat. (Faqih, 2001:21)

Bimbingan menurut Prayitno dan Erman Amti (1999:99) adalah:

Proses pemberi bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seseorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak remaja maupun dewasa, agar orang yang dibimbing agar dapat mengembangkan kemampuannya sendiri dan mandiri dengan menguatkan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Sedangkan menurut Pupuh Fathurahman (2001: 13) bimbingan adalah:

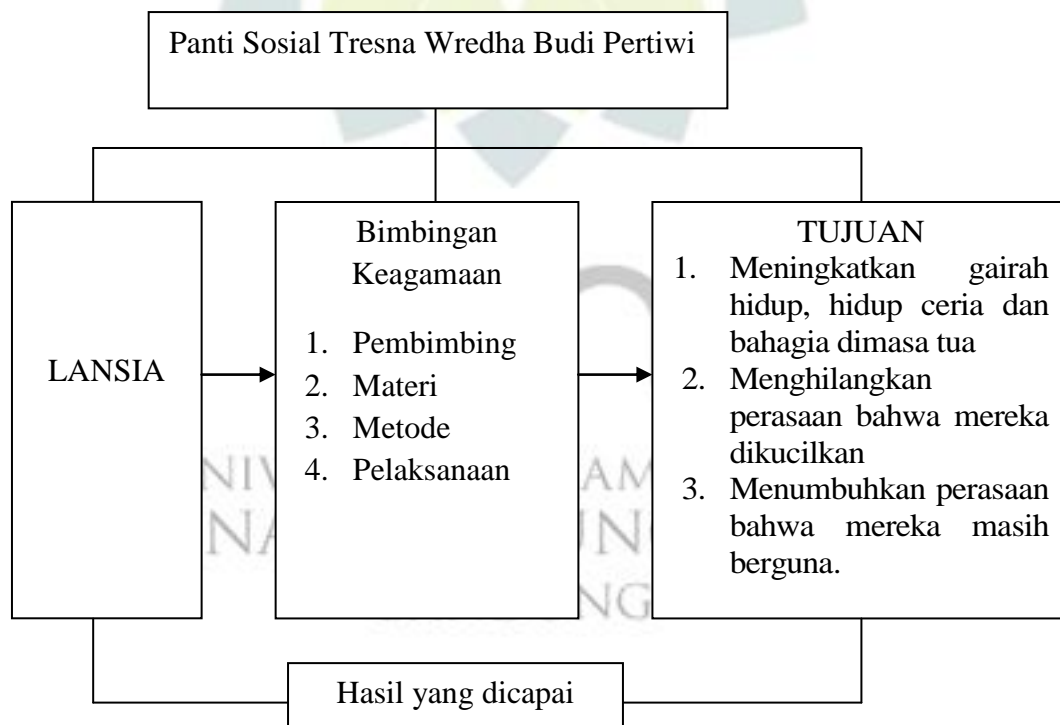
Bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita yang secara pribadi bermutu tinggi dan terlatih dengan baik, kepada seorang individunya sendiri mengarahkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihannya sendiri, membuat pilihan sendiri dan memikul bebannya sendiri.

Bimbingan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kehidupan di dunia dan di akhirat (Faqih, 1997:4)

Bimbingan keagamaan Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar dalam kehidupan agamanya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah sehingga dapat mencapai kehidupan yang bahagia di dunia dan di akhirat. (Faqih, 1997: 61).

Berikut adalah kerangka berpikir pada penelitian ini

Skema Kerangka Berpikir



E. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi penelitian

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah Panti Sosial Tresna Wredha Budi Pertiwi, Jalan Sancang No. 2 Kota Bandung.

Adapun alasan peneliti mengambil lokasi ini karena terdapat masalah yang relevan untuk dilakukan penelitian sesuai dengan wilayah kajian bimbingan dan penyuluhan Islam yaitu metode bimbingan keagamaan terhadap lansia. Selain itu, lokasi penelitian tersebut mudah dijangkau karena letaknya yang tidak jauh dari tempat tinggal peneliti.

2. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif itu prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat, dll). Alasan penggunaan metode tersebut karena penulis akan menggambarkan fenomena yang terjadi di lokasi penelitian secara apa adanya berdasarkan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Hal ini sesuai dengan karakter metode deskriptif yang berusaha menggambarkan tentang metode bimbingan rohani Islam terhadap lansia.

3. Jenis data dan sumber data

- a. Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu meliputi:
 1. Perencanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan di Panti sosial tresna werdha budi pertiwi.

2. Pelaksanaan bimbingan keagamaan yang dilakukan di Panti sosial tresna werdha budi pertiwi.
3. Penanganan bimbingan keagamaan yang dilakukan di Panti sosial tresna werdha budi pertiwi.
4. Evaluasi bimbingan keagamaan yang dilakukan di Panti sosial tresna werdha budi pertiwi.

b. Sumber data

- 1) Data Primer Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari sumber data primer dan sumber data skunder yang akan di ambil dari penerapan bimbingan keagamaan di Panti Sosial Tresna Werdha Budhi Pertiwi.
- 2) Data sekunder dari penelitian ini diperoleh melalui pustaka atau buku-buku dan dokumen resmi seperti profil Tresna Wredha Budi Pertiwi yang berkaitan dengan masalah penelitian.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik pengumpulan data melalui observasi langsung dilakukan dengan mengamati berbagai kegiatan dan proses bimbingan rohani islam yang dilaksanakan di Panti Sosial Tresna Werdha Budi Pertiwi.

b. Wawancara

Untuk mendapatkan data yang lebih detail dan lengkap, penelitian ini akan melakukan wawancara dengan sumber data yaitu para

pembimbing rohani Islam dalam mengelola Panti Tresna Wredha Budi Pertiwi sert beberapa lansia. Hal ini sesuai dengan pendapat Irawati Singarimbun (1986: 145) bahwa wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam hal ini wawancara ditentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi. Faktor-faktor tersebut yaitu pewawancara, responden, topik penelitian yang tertuang dalam pertanyaan dan situasi wawancara.

c. Studi Dokumentasi

Dengan menggunakan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data, maka untuk memperoleh data dengan cara penelaahan buku-buku dalam pengumpulan bahan yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti.

5. Pengumpulan dan Analisis data

Data yang terkumpul, selanjutnya secara keseluruhan dianalisis sesuai dengan kelompok data, baik primer maupun sekunder. Untuk menganalisis data-data hasil penelitian akan menggunakan pendekatan kualitatif. Data-data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi secara langsung dilapangan dan studi dokumentasi dianalisis dengan pendekatan logika, karena data-data tersebut dengan bersifat kualitatif adapun langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan data dan menyusunnya seluruh data yang diperlukan.
- b. Mengklasifikasikan data-data yang sudah terkumpul sesuai dengan jenis data masing-masing

- c. Setelah data di klasifikasikan menurut jenisnya data dihubungkan antara data yang satu dengan data yang lain.
- d. Langkah selanjutnya ditapsirkan
- e. Langkah terakhir menarik kesimpulan.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG